

# PENERAPAN PASTA KULIT UMBI SINGKONG PADA TEKSTIL UNTUK MENCIPTAKAN MOTIF DENGAN TEKNIK REKALATAR

Ajeng Prihatini Aisyah<sup>1</sup>, Fajar Ciptandi<sup>2</sup>

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
ajengprihatini2714@gmail.com, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id

---

## ABSTRACT

*Cassava (Manihot Utilissima) or cassava is classified as an annual tropical dan sub-tropical tree from Euphorbiaceae and the third largest food after rice and corn in Indonesia. With the large number of cassava in Indonesia, cassava processing has not been used optimally. Cassava peel has the potential that can be developed in textile field but there are still many who don't know about it. Surface Design technique is a technique used in applying cassava peel paste on fabric to create a motifs. This research was created to develop a previous research by Fitriani (2017), a Telkom University Student on the processing of cassava peel at Cirendeu traditional village as an alternative material for fabric resist by optimizing and developing the function of cassava peel paste used as the main material, the surface design technique used, as well as the motifs that were made. So, in addition to utilizing the potential of the area but also creates the development of surface design technique in the application and visual appearance of cassava peel paste produced on textiles to create motifs.*

**Keywords:** *Cassava peel, Motifs, Textile, Surface Design*

## Pendahuluan

Singkong (*Manihot Utilisma*) atau ubi kayu tergolong pohon tahunan tropika dan sub- tropika dari *Euphorbiaceae* (Nisa, 2017). Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa produksi singkong pada tahun 2018 mencapai 19,341,233 ton (BPSI, 2018). Pada umumnya, dari seluruh bagian singkong, hanya umbinya saja yang diolah di industri pangan, sehingga terdapat kulit singkong (*Manihot Esculenta L.*) yang terbuang dan menjadi limbah agroindustri tersebut. Meski begitu, saat ini limbah kulit singkong sudah mulai dimanfaatkan baik industri yang bergerak di bidang *eco* maupun industri pangan.

Berdasarkan penelitian (Fitriani & Ciptandi, 2017), kulit singkong dapat diolah menjadi pasta sebagai

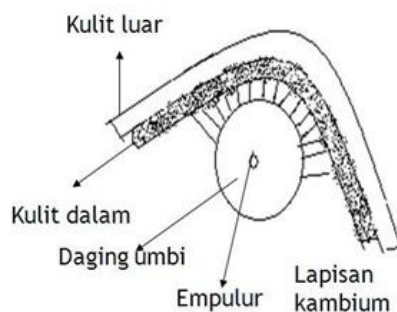
bahan alternatif malam batik dalam bidang tekstil dengan cara kulit singkong tersebut difermentasi, dan masih berfokus pada pembuatan pasta kulit singkong agar bisa merintang kain dengan baik. Hal tersebut yang akhirnya melatarbelakangi untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan mengembangkan penggunaan pasta kulit umbi singkong sebagai bahan utama untuk menerapkan motif pada tekstil serta mengoptimalkan metode aplikasi motif pada variasi produk tekstil untuk menghasilkan tampilan visual yang lebih beragam.

Pengembangan penerapan teknik dan aplikasi motif pada kain serta variasi produk tekstil diperlukan untuk menambah nilai estetika dari produk hasil penelitian sehingga hasil visual produk lebih beragam. Pada studi ini dibatasi terhadap jenis kulit singkong mentega dengan usia 9-12 bulan yang siap panen. Teknik yang digunakan untuk membuat pasta kulit singkong menggunakan teknik fermentasi serta teknik untuk mengaplikasikan pasta pada kain menggunakan teknik rekalar. Hasil akhir dari penelitian berupa variasi produk tekstil menggunakan kain dengan aplikasi pasta kulit singkong. Dengan demikian diharapkan mampu menghasilkan pengembangan metode pengaplikasian pasta untuk mengoptimalkan motif pada kain, serta menghasilkan variasi produk tekstil yang tepat dengan menerapkan pasta kulit singkong untuk menciptakan motif pada produk tekstil.

## Tinjauan Literatur

### 1. Tanaman Singkong

Singkong (*Manihot Utilisma*) atau ubi kayu tergolong pohon tahunan tropika dan sub-tropika dari Euphorbiaceae (Nisa, 2017). Penyebaran singkong dimulai dari Benua Amerika, dilanjutkan dengan Afrika, Madagaskar, Cina, hingga berakhir di negara agraris, yakni Negara Indonesia (Permana, 2014). Tanaman singkong telah ada di Indonesia sejak tahun 1852 dan tersebar luas di tahun setelahnya.



Gambar 1 Morfologi Singkong (Sumber: Brainly.co.id, 2019)

Karakteristik berwarna coklat dan berbentuk lonjong yang menggelembung di bagian tengah kemudian membentuk kerucut di ujung kedua sisinya. Penyebaran singkong dimulai dari Benua Amerika, dilanjutkan dengan Afrika, Madagaskar, Cina, hingga berakhir di negara agraris, yakni Negara Indonesia (Permana, 2014). Warna umbi ini adalah coklat dan berbentuk lonjong yang menggelembung di bagian tengah kemudian membentuk kerucut di ujung kedua sisinya. Umumnya singkong mempunyai panjang 50- 80 cm dengan diameter sekitar 2-3 cm. Daging yang dimiliki ada yang berwarna putih maupun sedikit kekuningan Umumnya singkong mempunyai panjang 50-80 cm dengan diameter sekitar 2-3 cm (Wahyu, 2017).

Kulit singkong memiliki zat pati seperti umbi singkong, namun dengan konsistensi yang berbeda. Saat ini, limbah kulit singkong tersebut mulai dimanfaatkan dengan diolah menjadi bahan bioetanol (Erna, 2010), plastik yang ramah lingkungan (Kamsiati, dkk., 2018) sehingga keseluruhan tanaman singkong menjadi maksimal penggunaannya.

## **2. Penelitian Sebelumnya Terkait Pemanfaatan Kulit Singkong**

Pada penelitian sebelumnya, Fitriani (2017) menemukan bahwa dengan kulit singkong yang melalui proses fermentasi bisa dijadikan bahan baku alternatif perintang warna. Beliau mengambil wilayah Cirendeu sebagai objek observasi dan pendalaman data mengenai singkong. Wilayah Cirendeu sendiri terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Mayoritas masyarakat kampung tersebut menjadikan tanaman singkong sebagai bahan pokok pengganti nasi sejak tahun 1918 hingga saat ini. Kampung tersebut melakukan pengembangan olahan singkong dalam hal kuliner, kompos serta campuran pakan ternak. Berdasarkan hal tersebut, belum adanya pengolahan kulit umbi singkong pada bidang Kriya Tekstil dan Mode.

Pada penelitian Fitriani, ditemukan adanya pasta dingin dan panas. Selain perbedaan pada suhu, pasta kulit singkong juga terdapat beragam konsistensi yaitu cair, sedang dan kental. Dari percobaan tersebut, menghasilkan analisa bahwa pasta dengan konsistensi kental merupakan pasta dengan tingkat ekstensibel yang tinggi dan merintang kain lebih baik dibanding pasta dengan konsistensi cair dan sedang. Selama eksperimen dilakukan percobaan berbagai macam media maupun teknik seperti lukis dengan kuas, cap, canting, dan stensil. Tak hanya menguji pasta sebagai perintang namun beliau juga menguji pasta yang diberi pewarna untuk ditorehkan langsung diatas kain.



Gambar 2 Hasil Produk Penelitian Fitriani (Sumber: Fitriani, 2017)

Pada produk akhir menggunakan pasta dingin dengan konsistensi kental untuk merintang kain serta pewarnaan dengan pewarna kain sintetis. Untuk jenis produk berupa scarf dan syal dengan motif sederhana yang terinspirasi dari tanaman khas kampung wisata Cirendeui yaitu, tanaman singkong serta warna yang mengarah ke earthtone dengan teknik stensil dan lukis tangan yang menghasilkan bentuk konvensional.

### 3. Peristilahan Tekstil

Secara etimologi, tekstil merupakan bahasa latin yaitu 'textilis' atau turunan dari kata 'textere' yang berarti menenun. Berdasarkan klasifikasi serat, tekstil dibagi menjadi 2 jenis yaitu, tekstil dengan serat alam dan serat sintetis. Serat alam sesuai namanya terbuat dari bahan yang berasal dari alam (alami) sedangkan serat sintetis dibuat oleh manusia dan digunakan baik untuk bahan utama maupun bahan campuran. Salah satu jenis tekstil yang dibuat dari serat yang ditunen adalah kain. Pada zaman Jawa kuno periode Kerajaan Kediri, terdapat adanya tradisi membuat kain yang dilakukan oleh orang-orang tertentu (Ciptandi, 2019).

### 4. Peristilahan Serat Alam

Serat alam merupakan jenis bahan baku industri tekstil yang diperoleh langsung dari alam. Menurut Kirby (1963) dalam Hidayat (2008) klasifikasi serat alam terbagi menjadi 3 yaitu serat yang diperoleh dari binatang (*animal fibre*), tumbuhan (*vegetable fibre*) dan tambang (*mineral fibre*).

Beberapa serat alam yang terbuat dari binatang adalah wool, sutera, cashmere dan llama. Serat alam berasal dari tumbuhan diantaranya yaitu, rami, jute dan kapuk. Sedangkan yang diperoleh dari tambang contohnya yaitu, serat asbes (Kirby, 1963). Contoh kain asal Indonesia yang menggunakan serat alam adalah Tenun Gedog asal Tuban dan Tenun Endek dari Bali. Kain tenun tersebut dimulai dari memintal

kapas hingga menjadi benang kemudian proses tenun dan dilanjutkan hingga proses pewarnaan (Nuraziza, 2018).

## 5. Peristilahan Serat Sintetis

Serat Sintetis merupakan serat buatan yang diproduksi sebagai bahan utama atau bahan campuran di industri tekstil. Menurut Lyle (1976) dalam Diandra, (2012) serat sintetis terbagi menjadi dua yaitu, Nylon dan Polyester. Nylon merupakan serat buatan yang mengandung substansi rantai panjang polyamide sintetis, sehingga mempunyai karakter yang tahan air dan kuat. Serat Polyester sendiri terbentuk dikarenakan masing-masing substansinya mempunyai rantai panjang polymer sintetis. Serat ini merupakan serat yang kuat sehingga cocok digunakan untuk pleats karena tidak mudah kusut dan hasilnya stabil.

## 6. Peristilahan Teknik Tekstil

Tekstil hias latar atau rekalar adalah desain tekstil yang berfokus pada permukaan tekstil (*surface textile*) untuk memberikan hasil visual yang lebih indah. Teknik Rekalar umumnya dilakukan setelah desain struktur selesai dibuat dengan fungsi memberikan nilai tambah atau keindahan suatu benda (Kautsar, 2017). Contoh teknik rekalar pada tekstil misalnya menggunakan teknik batik (Fitriani, 2017).

Teknik stensil adalah teknik yang cukup populer digunakan dan termasuk teknik rekalar tertua, pertama kali diterapkan pada tahun 1450 pada cukil kayu dengan warna hitam dan putih. Stensil merupakan cetakan yang digunakan untuk mencetak motif pada kain dengan cara dilubangi baik manual maupun menggunakan mesin, biasanya berbentuk lembaran tipis dan terbuat dari kertas, plastik maupun besi (Purwantono, 2012). Stensil banyak digunakan karena pembuatannya yang cukup mudah dan menggunakannya tidak sulit serta efektif digunakan berulang kali untuk memproduksi ulang desain yang sama. Sejak tahun 1920, teknik stensil untuk ilustrasi buku banyak digunakan di Prancis dikarenakan upah buruh yang rendah dan intensifnya proses kerja yang menyebabkan teknik tersebut berkembang cukup pesat (Purwantono, A. 2012). Pembuatan stensil yang cukup mudah membuat pemakai bisa membentuk berbagai jenis motif baik dari bentuk alam, bentuk geometris dan bentuk lainnya baik dengan buatan tangan langsung ataupun menggunakan bantuan mesin seperti mesin *laser cut*.



Gambar 3 Teknik Stensil pada Kain (Sumber: Thesprucecrafts.com, 2019)

## 7. Peristilahan *Resort Wear*

Menurut Kincaid (2018; dalam Putri, H. K., 2019) Pakaian resort wear atau yang kerap disebut *cruise wear* termasuk busana yang meningkat popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir. *Resort wear* kerap digunakan saat berlibur terutama ke wilayah yang memiliki iklim hangat atau tropis. Busana yang dikategorikan resort wear untuk wanita umumnya *midi dress*, *maxi outer*, celana pendek, celana *palazzo*, blus atasan maupun *bralette*.



Gambar 4 *Resort Wear* Wanita (Sumber: harpersbazaar.com, 2019)

Karakteristik dari busana tersebut umumnya berbahan ringan dengan potongan yang loose karena mengutamakan kenyamanan sehingga bahan yang sering digunakan adalah katun, linen dan chiffon yang memberi efek dingin pada tubuh agar tidak merasa panas ketika mengeksplorasi alam sekitar pada saat musim panas.

## 8. Pewarna Tekstil





Pewarna tekstil merupakan bahan yang digunakan untuk mewarnai tekstil dengan cara direndam maupun dicelup. Pewarna tekstil sendiri terbagi menjadi dua yaitu pewarna sintetis dan pewarna alam.

Pewarna sintetis merupakan pewarna buatan yang mengandung berbagai bahan kimia. Contoh pewarna sintetis diantaranya yaitu dylon, naphthol dan remasol. Pewarna Alam merupakan pewarna yang dibuat dari ekstrak bahan-bahan yang terdapat di alam seperti Tanaman Indigofera yang menghasilkan warna biru karena mengandung pigmen indigo, dan pohon mahoni yang menghasilkan warna merah kecokelatan dikarenakan pada kayu mahoni mengandung pigmen flavoida yang menghasilkan warna tersebut (Rosyidah, 2019). Saat ini potensi pewarna alami telah Kembali marak dalam penggunaannya disebabkan oleh hadirnya Kembali isu terkait Kembali kepada memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan (Ciptandi, 2020).


## Eksplorasi dan Pembahasan

### Eksperimen Awal

No	Gambar	Keterangan
1		Pengumpulan material kulit singkong
2		Pencucian kulit umbi singkong untuk memisahkan kulit bagian dalam dan luar menggunakan sikat cuci dibawah air mengalir agar lebih bersih
3		Kulit umbi singkong yang sudah bersih dipotong kecil-kecil dengan gunting agar memudahkan proses penghalusan

4		<p>Kulit singkong yang sudah digunting dimasukkan secukupnya ke dalam blender untuk proses penghalusan dengan durasi kurang lebih 10 hingga 15 menit</p>
5		<p>Ekstrak yang didapatkan dari proses penghalusan menggunakan blender kemudian diperas perlahan menggunakan tangan diatas saringan sembari dituangkan air perlahan. Proses ini bisa diulang 2 hingga 3 kali</p>
6		<p>Cairan filtrat yang berwarna krem keruh tersebut kemudian diendapkan selama kurang lebih 4 hingga 5 hari dalam keadaan terbuka.</p>
7		<p>Hasil yang didapatkan berupa endapan berupa pasta pati kulit singkong berwarna krem kecokelatan yang siap digunakan</p>



**Uji Coba Ragam Konsistensi Pasta Rintang**




No	Gambar	Keterangan
1		<p>Kain: Viscose                  Pasta: Pasta Panas Konsistensi Kental                  Teknik: Stensil                  Pewarna: Sintetis</p>




2		<p>Kain: Euca Duchess                  Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Cair                  Teknik: Lukis kuas                  Pewarna: Sintetis</p>
3		<p>Kain: Katun Rayon                  Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Sedang                  Teknik: Lukis Kuas                  Pewarna: Sintetis</p>


**Uji Coba Ragam Teknik Aplikasi**

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Kain: Rayon Moscrepe                  Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Sedang                  Teknik: Lukis (Kuas)                  Analisa: Hasil rintang cukup baik dan motif cukup sesuai                  Masih terdapat rembesan pasta yang menjadikan motif berbayang</p>
2		<p>Kain: Lyco Linen                  Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Cair                  Teknik: Lukis (Sikat Cuci)                  Analisa:                  Hasil rintang kurang sesuai dengan motif yang ditorehkan                  Tekstur sikat cuci menghasilkan motif layering pada kain</p>
3		<p>Kain: Euca Duchess                  Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Sedang</p>

		<p>Teknik: Stensil</p> <p>Analisa: Pasta dengan media stensil berhasil membuat motif rintang meski bentuknya tidak sesuai dengan penggambaran di awal</p>
4		<p>Kain: Katun Rayon</p> <p>Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Sedang</p> <p>Teknik: Lukis (Sikat Gigi)</p> <p>Analisa: Menghasilkan motif rintang dengan baik.</p> <p>Tekstur sikat gigi menghasilkan motif <i>blocking</i> pada kain</p>
5		<p>Kain: Katun Ima</p> <p>Pasta: Pasta Dingin Konsistensi Sedang</p> <p>Teknik: Cap</p> <p>Analisa: Penyerapan kain pada pewarna sintetis kurang baik</p> <p>Tekstur dari cap menggunakan spons menghasilkan efek <i>blocking</i> namun kurang sesuai dengan bentuk awal</p>

**Uji Coba Lanjutan Penerapan Pasta Pada Kain**



No	Gambar	Keterangan
1		<p>Kain: Lyco Linen</p> <p>Pasta: Pasta Dingin Berwarna Konsistensi Sedang</p> <p>Teknik: Lukis (Kuas)</p>
2		Kain: Lyco Linen

			Pasta: Pasta Dingin Berwarna & Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair Teknik: Lukis (Kuas)
--	--	---	--



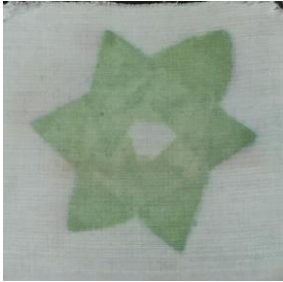
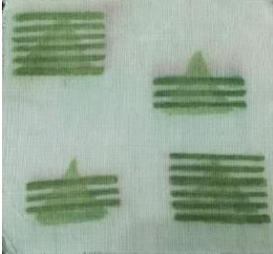
Dari eksperimen awal tersebut didapatkan analisa bahwa pasta kulit singkong lebih cocok menggunakan kain serat alam meski ada kain campuran sintetis yang hasilnya juga cukup baik. Maka untuk penelitian kedepannya dipilih kain Lyco Linen karena tekstur kain yang unik, mudah diaplikasikan dengan pasta singkong dan menyerap pewarna dengan cukup baik. Selanjutnya dari 5 teknik yang sudah dicoba, teknik stensil mempunyai potensi untuk dimaksimalkan dan diperlukan pengembangan lebih lanjut. Pada uji coba lanjutan kain yang dipilih lebih cocok menggunakan pasta berwarna dibanding pasta polos untuk merintang sehingga untuk selanjutnya akan menggunakan pasta berwarna.


### Eksperimen Lanjutan

#### Uji Coba Ragam Media Stensil

No	Gambar	Keterangan
1		Kain: Lyco Linen Pasta: Pasta Dingin Berwarna Konsistensi Sedang Teknik: Stensil Material: Duplex 2 mm
2		Kain: Lyco Linen Pasta: Pasta Dingin Berwarna & Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair Teknik: Stensil Material: Mika

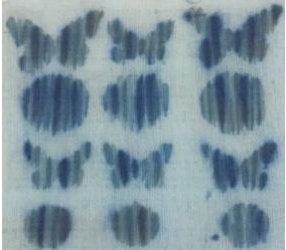

**Uji Coba Keberagaman Efek Teknik Stensil pada Kain**

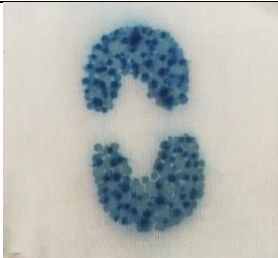
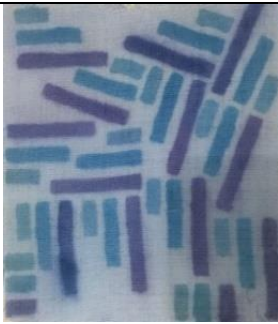

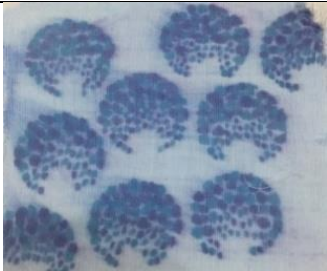
No	Gambar	Keterangan
1		<p>Kain: Lyco Linen                      Pasta: Pasta Dingin Berwarna                      Konsistensi Sedang                      Teknik: Stensil                      Pengembangan: Efek Shadow</p>
2		<p>Kain: Lyco Linen                      Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair                      Teknik: Stensil                      Pengembangan: Gradasi</p>
3		<p>Kain: Lyco Linen                      Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair                      Teknik: Stensil                      Pengembangan: Efek Transparan</p>
4		<p>Kain: Lyco Linen                      Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair                      Teknik: Stensil                      Pengembangan: Efek Transparan dan Layering</p>

5		Kain: Lyco Linen Pasta: Pasta Dingin Berwarna & Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair Teknik: Stensil Pengembangan: Pointilisme
---	---	--

Hasil analisa dari eksperimen lanjutan yang telah dilakukan mengenai material yang cocok digunakan untuk teknik stensil adalah mika, karena bahan mika tahan air, bisa dipakai berulang-ulang dan bisa dicuci sedangkan bahan lain cukup rentan terhadap air dan kurang tahan lama jika dipakai berulang-ulang. Selanjutnya eksperimen keberagaman efek menggunakan stensil yang dikembangkan menghasilkan tampilan atau efek yang beragam seperti gradasi, pointilisme dan transparan. Maka pada eksperimen selanjutnya akan mengembangkan efek-efek yang sudah didapat tersebut lebih lanjut lagi.

### Ekspirimen Terpilih

No	Gambar	Keterangan
1		Kain: Lyco Linen Pasta: Pasta Dingin Berwarna Konsistensi Sedang Teknik: Stensil Pengembangan Linierisme
2		Kain: Lyco Linen Pasta: Pasta Dingin Berwarna & Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair Teknik: Stensil Pengembangan Gradasi 1 Warna Lanjutan

3		<p>Kain: Lyco Linen  Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair  Teknik: Stensil  Pengembangan Pointilisme Lanjutan</p>
4		<p>Kain: Lyco Linen  Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair  Teknik: Stensil  Pengembangan Gradasi 2 Warna Lanjutan</p>
5		<p>Kain: Lyco Linen  Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair  Teknik: Stensil  Pengembangan Gradasi 2 Warna Lanjutan</p>
6		<p>Kain: Lyco Linen  Pasta: Pasta Dingin Berwarna &amp; Pasta Dingin Polos Konsistensi Cair  Teknik: Stensil  Pengembangan Pointilisme 2 Warna Lanjutan</p>

Eksperimen lanjutan yang terpilih merupakan pengembangan dari uji coba keberagaman efek menggunakan stensil yang dikembangkan sebelumnya. Pada eksperimen disimpulkan bahwa dengan teknik stensil dan pasta kulit singkong yang diberi pewarna sintetis bisa mengembangkan efek yang didapat pada uji coba keberagaman efek sebelumnya lebih lanjut serta penambahan efek linierisme Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri dan tampilan yang berbeda dibandingkan dengan hasil teknik stensil konvensional pada umumnya

### Konsep Perancangan

Terinspirasi dari keindahan pantai di panorama Bali. Bali merupakan salah satu daerah Indonesia yang



menyimpan kekayaan alam, budaya lokalnya yang mendunia. Beragam makhluk hidup bisa hidup di pantai karena pantai merupakan tempat yang menggabungkan beragam situasi berbeda yaitu gabungan daratan dan lautan seperti hamparan pasir, ombak, ekosistem bawah laut maupun daratan serta tempat yang menjadi sumber ketenangan maupun keceriaan.



Gambar 7 Moodboard

Konsep ini mengangkat warna-warna alam seperti hijau, biru dan krem yang berkesan sejuk dan ceria serta menggambarkan suasana dan tekstur dari pantai secara visual melalui teknik stensil. Selanjutnya berdasarkan konsep yang telah diambil tersebut dibuatlah perancangan busana dalam bentuk sketsa. Sketsa produk merupakan busana *ready to wear* yang didominasi siluet A-line. Sketsa busana diatas terbagi menjadi atasan, bawahan celana dan dress. Material yang digunakan berupa kain Lyco Linen berwarna putih tulang, krem dan biru yang dikombinasikan dengan ragam hias motif menggunakan pasta kulit singkong yang sudah diberi pewarna dengan teknik stensil.



Gambar 8 Sketsa Produk Busana dan Lembaran Kain

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui serangkaian eksperimen, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan studi literasi yang telah dilakukan, potensi kulit umbi singkong sebelumnya cukup optimal namun dikarenakan pemilik penelitian sebelumnya berfokus pada pembuatan pasta kulit umbi singkong maka teknik dan motif yang diterapkan cukup sederhana. Penulis melihat adanya potensi untuk mengembangkan aplikasi pasta kulit umbi singkong pada kain pada segi teknik, warna dan motif (tampilan visual). Penelitian yang dilakukan berhasil mengembangkan aplikasi motif pada produk tekstil dari segi teknik lebih lanjut sehingga bisa mengembangkan tampilan visual produk tekstil
2. Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan, ditemukan pengembangan metode yang optimal dalam mengaplikasikan kain merupakan teknik stensil menggunakan stensil dan kuas yang dikembangkan lebih lanjut sehingga teknik stensil terpilih yang dikembangkan berhasil membuat tampilan visual seperti efek linier, pointilisme dan gradasi dari stensil yang lebih beragam dibanding teknik stensil konvensional
3. Variasi produk tekstil yang tepat menggunakan tekstil dengan aplikasi pasta singkong merupakan busana wanita yang menggunakan bahan Lyco Linen dengan kesan *handmade* dari pasta kulit singkong yang diaplikasikan disertai konsep yang terinspirasi dari pantai sehingga pakaian berupa *resort wear* dengan warna yang cukup cerah. Motif- motif dan warna yang diangkat berupa objek yang berkaitan dengan lingkungan pantai. Motif diposisikan pada satu titik busana dan dipadupadankan dengan material yang sama namun berbeda warna sehingga aplikasi motif pasta kulit singkong pada busana menjadi *point of interest*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptandi, F. (2019). The Innovation of Tuban's Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer's Role. In 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018. Atlantis Press.
- Ciptandi, F. (2020). Innovation of motif design for traditional batik craftsmen. In Understanding Digital Industry: Proceedings of the Conference on Managing Digital Industry, Technology and Entrepreneurship, July 10-11, 2019, Bandung, Indonesia (p. 302). Routledge.
- Fitriani, H., & Ciptandi, F. (2017). Pengolahan Kulit Umbi Singkong (Manihot Utilissima) Di Kawasan Kampung Adat Cirendeu Sebagai Bahan Baku Alternatif Perintang Warna Pada Kain, eProceedings of Art & Design, 4(3)
- Rosyidah, S., & Ciptandi, F. (2019). Pengembangan Kain Tenun Gedog Tuban Bertekstur Dengan Pewarna Alam Mahoni. eProceedings of Art & Design, 6(2).
- Fitriyah, H., & Ciptandi, F. (2018). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Tua Sebagai Pewarna Alam Pada Produk Fesyen. eProceedings of Art & Design, 5(3).
- Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018). Perancangan Produk Busana Ready-to-wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi. eProceedings of Art & Design, 5(3).
- Putri, H. K., & Febriani, R. (2019). Perancangan Busana Resort Wear Dengan Motif Coral Bleaching Dan Peluang Bisnis Di Industri Mode. eProceedings of Art & Design, 6(2).
- Purwanton, A. (2012). Stensil Sebagai Media Aspirasi Dalam Wacana Desain Komunikasi Visual. *DeKaVe*, 1(3), 1-8.
- Kautsar, D. S., & Utami, W. N. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready to Wear. eProceedings of Art & Design, 4(3)
- Hidayat, P. (2008). Teknologi pemanfaatan serta daun nanas sebagai alternative bahan baku tekstil. *Teknoin*, 13(2).
- erna, E. Herawati, H. dan Purwani, E. Y. (2017). Potensi Pengembangan Plastik Biodegradable berbasis Pati Sagu dan Ubi Kayu di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 36 (2): 67-76
- Erna, Said, I. Abram, P, H. (2016). Bioetanol dari Limbah Kulit Singkong (*Manihot Esculanta Crantz*) Melalui Proses Fermentasi. *Jurnal Akademika Kimia*. 5 (3): 121-126
- Diandra, D., & Rais, Z. (2012). Eksplorasi Teknik Emboss dan Printing dengan Energi Panas dari Kain Sintetis. *Craft*, 1(1).
- Badan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (2018). Statistik Pertanian
- Nisa, C. (2017). Pengaruh Pengeringan Oven Dan Sinar Matahari Terhadap Tepung Singkong Putih Dengan Penambahan Natrium Metabisulfit (*The Effect of Oven Drying and Sunrays on Cassava Flour with Addition of Sodium Metabicult*).
- Wahyu, M. K. (2009). Pemanfaatan pati singkong sebagai bahan baku edible film. *Beswan Djarum. Fakultas Teknologi Industri Pertanian. Universitas Padjadjaran. Bandung*

